

ANALISIS LAPORAN ARUS KAS SEBAGAI ALAT UKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. INCIPNA INDONESIA AMBON

Shella Kriekhoff*)

Abstract : The goal is to determine empirically the financial performance at PT Incipna Indonesia Ambon is already showing good financial condition by using the cash flow statement. The method of analysis used in this research is the analysis of the ratio of cash flow. Results of the analysis of the discussion in 2011 Ratio of cash flow shows the financial condition is not good, because of the seven ratios are taken into account in assessing the financial performance only three ratios that meet the standards that funds flow coverage ratio, interest coverage ratio and the ratio of cash for capital expenditures. While four other ratios less than one. But for the ratio of net free cash flow generated despite ratio less than one is considered good, because in addition be used to pay liabilities, the company's cash flow can also be used to make investments. In 2012 and 2013 is quite good because four of the seven ratios used meets the standards or are on top of which the funds flow coverage ratio, the ratio of cash to interest coverage ratio of capital expenditures, and the ratio of net free cash flow. Especially for the ratio of net free cash flow generated even though the ratio is more than one, but rated poorly because of the percentage ratios generated more than 100%, which means that all cash flows that are owned by the company only used to pay duty and could not make an investment.

Keyword: Cash Flow Analysis, Cash Flow Statement, Investing Activities, Financing Activities.

PENDAHULUAN

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Neraca memberikan informasi mengenai jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan, sedangkan laporan laba rugi menunjukkan biaya-biaya serta pendapatan perusahaan dalam periode tertentu. Sebagaimana kita ketahui, bahwa sistem Akuntansi di Indonesia telah diputuskan untuk mengikuti aliran Amerika, maka pernyataan ini juga berpengaruh terhadap Akuntansi di Indonesia. Dengan melihat keadaan dan kebutuhan Negara Indonesia khususnya mengenai informasi keuangan dari suatu unit usaha, maka oleh Komite Ikatan Akuntansi Indonesia dengan penelitian bertahun-tahun yang telah dilakukan mengambil langkah yang matang bahwa suatu perusahaan harus menyusun atau diwajibkan menyusun laporan arus kas sebagai bagian yang tidak terpisahkan (bagian integral) dari laporan keuangan

untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.

Laporan arus kas merupakan laporan yang berguna bagi manajer, investor, kreditur, dan pemakai lainnya karena laporan tersebut dapat memberikan gambaran arus kas masuk dan kas keluar perusahaan sesuai dengan penggolongan aktivitasnya. Selain itu, laporan arus kas juga bermanfaat untuk membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam menganalisis kas.

Wild, J (2005:43) mengemukakan bahwa “analisis arus kas (*cash flow analysis*) terutama digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana”. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dayanya.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari perusahaan, diketahui bahwa perusahaan telah melakukan penyusunan laporan arus kas sebagai

bagian dari laporan keuangan sehingga penulis bisa melakukan analisis terhadap arus kas.

Analisis arus kas dianggap penting karena informasi arus kas mempunyai kegunaan yang lebih baik dalam menilai kinerja perusahaan dibandingkan dengan laba bersih. Hal ini dikarenakan laba bersih menggunakan dasar akrual yang memungkinkan pelaporan dan beban sebelum terjadi arus kas masuk dan arus kas keluar sehingga tidak menggambarkan posisi keuangan yang sebenarnya. Sebagai bukti pentingnya analisis arus kas telah banyak peneliti yang melakukan analisis tersebut.

PT Incipna Indonesia Ambon adalah salah satu perusahaan swasta nasional yang bergerak di bidang kontraktor telekomunikasi, yang dalam pencatatan keuangannya telah menggunakan sistem akuntansi dan dalam operasionalnya telah menyusun Laporan Arus Kas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kinerja keuangan pada PT Incipna Indonesia Ambon sudah menunjukkan kondisi keuangan yang baik dengan menggunakan laporan arus?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT Incipna Indonesia Ambon apakah sudah menunjukkan kondisi keuangan yang baik dengan menggunakan laporan arus kas.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut Jumingan (2005:4) laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan

untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri atas laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:15), selain sebagai alat pertanggungjawaban, informasi keuangan diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Pengambilan keputusan ekonomi adalah keputusan yang dilakukan secara sadar untuk menetapkan sesuatu atas dasar data dalam bidang bisnis.

Pengertian Kas dan Laporan Arus Kas

Harahap (2002:93) mengemukakan bahwa “Kas merupakan alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan di dalam transaksi perusahaan, setiap saat diinginkan. Kas berfungsi untuk membayar semua aktivitas yang dilakukan perusahaan, baik dalam operasi sehari-hari maupun untuk investasi”.

Menurut Baridwan (2004:83) Kas adalah aktiva lancar yang wajib dimiliki oleh perusahaan. Kas sangat penting dan sangat mutlak harus dimiliki oleh perusahaan. Kas merupakan suatu alat pertukaran dan juga digunakan sebagai ukuran dalam akuntansi. Dalam neraca, kas merupakan aktiva yang paling lancar dan sering berubah. Hampir pada setiap transaksi dengan pihak luar selalu mempengaruhi kas.

Menurut Fess (2006:230) Laporan arus kas (*cash flow statement*) adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran masuk dan keluar uang perusahaan. Menurut Wild dan Robert (2005:4) laporan arus kas merupakan penyedia informasi arus kas masuk dan arus kas keluar untuk satu periode. Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa

laporan arus kas adalah laporan yang berisikan informasi tentang arus kas keluar dan arus kas masuk perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Arti Pentingnya Laporan Arus Kas

Menurut Herry (2009:201) Laporan arus kas merinci sumber penerimaan maupun pengeluaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan. Informasi apapun yang ingin kita ketahui mengenai kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu tersaji secara ringkas lewat laporan arus kas ini. Laporan arus kas juga dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis apakah rencana perusahaan dalam hal investasi maupun pembiayaan telah berjalan sebagaimana mestinya.

Tujuan Laporan arus kas

Dunia (2005:243) mengemukakan bahwa “salah satu tujuan utama dari laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dari suatu perusahaan selama suatu periode. Informasi arus kas ini berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut”.

Menurut Lesmana, dkk (2004:118) kegunaan laporan arus kas adalah sebagai dasar untuk menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas kepastian perolehannya.

Menurut Wibowo (2005:134) tujuan laporan arus kas adalah untuk:

1. Menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas bagi investor dan kreditor;
2. Membantu pembaca laporan keuangan dalam memperkirakan perbedaan

antara laba bersih dengan penerimaan serta pengeluaran kas yang terkait dengan pendapatan tersebut;

3. Membantu menemukan pengaruh transaksi kas dan nonkas dari aktivitas pendanaan dan investasi terhadap posisi keuangan suatu entitas.

Klasifikasi Laporan Arus Kas

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan harus mengklasifikasikan arus kas tersebut menurut aktivitas operasi (*Operating Activities*), investasi (*Investing Activities*) dan pendanaan (*Financing Activities*). Penyajian arus kas menurut ketiga klasifikasi tersebut dilakukan dengan cara yang paling sesuai dengan karakteristik bisnis suatu perusahaan. (Pratowo Dan Rifka, 2005:36).

1. Aktivitas operasi (*Operating Activities*), adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan (*principal revenue producing activities*) dan aktivitas lain yang merupakan aktivitas investasi pendanaan. Aktivitas investasi (*Investing Activities*) adalah aktivitas perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang (aktiva tidak lancar) dan investasi yang tidak termasuk dalam pengertian setara kas. Arus kas dari aktivitas investasi antara lain mencakup penerimaan kas dari penjualan aktiva tetap dan pengeluaran kas untuk pembelian mesin produksi.
2. Aktivitas pendanaan (*Financing Activities*) adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi kewajiban (utang) jangka panjang dan modal (ekuitas) perusahaan. Arus kas dari aktivitas pendanaan antara lain mencakup penerimaan kas dari penerbitan saham baru, dan pengeluaran kas untuk pembayaran utang jangka panjang.

Teknik Penyusunan Laporan Arus Kas

Menurut Darsono (2005:90) terdapat dua metode atau teknik penyusunan arus kas yaitu:

1. Metode langsung (*Direct Method*)

Dalam metode ini, pelaporan arus kas dilakukan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan kas dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi secara lengkap (*gross*), tanpa melihat laporan laba/rugi dan dilanjutkan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan.

2. Metode tidak langsung (*Indirect Method*)

Dalam metode ini penyajiannya dimulai dari laba rugi bersih dan selanjutnya disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dari masa lalu dan masa depan, serta unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Jadi pada dasarnya metode tidak langsung ini merupakan rekonsiliasi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Metode ini memberikan suatu rangkaian hubungan antara laporan arus kas dengan laporan laba rugi dan neraca. Dalam metode tidak langsung arus kas bersih diperoleh dari aktifitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh:

1. Perubahan persediaan dan piutang usaha serta hutang usaha selama periode berjalan.
2. Pos bukan kas seperti penyusutan, penyesuaian, pajak ditangguhkan, keuntungan dan kerugian, valuta asing yang belum direalisasi, laba perusahaan asosiasi yang belum dibagikan dan hak minoritas dalam laba/rugi konsolidasi.
3. Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan

Seperti yang dijelaskan oleh Kieso dan Weygandt (2007:245) bahwa

akuntansi akrual terlalu jauh menyimpang dari arus kas yang mendasari perusahaan bersangkutan, sehingga dengan demikian menghitung laba bersih tidak lagi memberikan indikator yang diterima mengenai daya menghasilkan laba perusahaan. Demikian pula, karena laporan keuangan tidak mengakui inflasi, banyak yang mencari standar yang lebih konkrit untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan.

Analisis Laporan Arus Kas

Menurut Darsono (2005:91) salah satu analisis kinerja keuangan dengan menggunakan laporan arus kas adalah analisis rasio laporan arus kas. Analisis laporan arus kas ini menggunakan komponen dalam laporan arus kas, komponen neraca dan laporan laba rugi sebagai alat analisis rasio. Adapun rasio yang digunakan yaitu:

1. Rasio Arus Kas Operasi (AKO)

Rasio arus kas operasi menghitung kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar. Rasio ini diperoleh dengan membagi arus kas operasi dengan kewajiban lancar.

$$AKO = \frac{\text{Jumlah Arus kas operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Keterangan:

$$AKO = \text{Arus Kas Operasi}$$

Apabila rasio ini berada dibawah satu maka terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya begitupun sebaliknya apabila Rasionya lebih dari satu maka besar kemungkinan perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya.

2. Rasio Cakupan Arus Dana (CAD)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas guna membayar komitmen-komitmennya (bunga, pajak, deviden preferen). Rasio yang besar menunjukkan bahwa kemampuan yang lebih baik dari laba sebelum pajak dalam menutup

komitmen yang jatuh tempo dalam satu tahun.

$$CAD = \frac{EBIT}{\text{Bunga} + \text{Hutang Pajak} + \text{Deviden Preferen}}$$

Keterangan:

CAD = Cakupan Arus Dana

Apabila rasio lebih dari satu maka perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dari laba sebelum pajak dalam menutup komitmen yang jatuh tempo dalam satu tahun, sedangkan rasio yang kurang dari satu menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang kurang baik dari laba sebelum pajak dalam menutup komitmen yang jatuh tempo dalam satu tahun.

3. Rasio Cakupan Kas terhadap Bunga (CKB)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang yang telah ada. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa arus kas operasi mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menutup biaya bunga sehingga kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar bunga sangat kecil.

$$CKB = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

Keterangan:

CKB = Cakupan Kas terhadap Bunga

Apabila rasio lebih dari satu maka perusahaan mempunyai kemampuan yang baik untuk membayar bunga, sedangkan rasio yang kurang dari satu menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar bunga sangat kecil.

4. Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar berdasarkan arus kas operasi bersih. Rasio ini diperoleh dengan arus kas operasi ditambah deviden

kas dibagi hutang lancar. Rasio yang rendah menunjukkan kemampuan yang rendah dari arus kas operasi dalam menutupi kewajiban lancar.

$$CKHL = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{deviden Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan:

CKHL = Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar

Apabila rasio ini berada dibawah satu maka terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu menutupi hutang lancarnya begitupun sebaliknya apabila Rasionya lebih dari satu maka besar kemungkinan perusahaan mampu menutupi hutang lancarnya.

5. Rasio Pengeluaran Modal (PM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur modal tersedia untuk investasi dan pembayaran hutang yang ada. Rasio yang rendah menunjukkan kemampuan yang rendah sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan yang tinggi pula dari arus kas dalam membiayai pengeluaran modal.

$$PM = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal}}$$

Keterangan:

PM = Pengeluaran Modal

Apabila rasio yang diperoleh lebih dari satu maka rasio ini maka perusahaan dikatakan memiliki kemampuan yang baik untuk membiayai pengeluaran modalnya, apabila kurang dari satu maka perusahaan kurang mampu untuk membiayai pengeluaran modalnya.

6. Rasio Total Hutang (TH)

Rasio ini menunjukkan jangka waktu pembayaran hutang oleh perusahaan dengan asumsi semua arus kas operasi digunakan untuk membayar hutang. Rasio yang cukup rendah menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam membayar semua kewajibannya dari arus kas yang berasal dari aktivitas normal operasional perusahaan.

$$TH = \frac{\text{Arus kas Operasi}}{\text{Total Hutang}}$$

Keterangan:

TH = Total Hutang

Apabila rasio yang diperoleh lebih dari satu berarti perusahaan mempunyai kemampuan yang cukup baik untuk membayar semua kewajibannya dari arus kas operasi, sebaliknya apabila rasio yang diperoleh kurang dari satu maka perusahaan mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam membayar semua kewajibannya dari arus kas operasi.

7. Rasio Arus Kas Bebas (AKBB)

Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kas di masa mendatang dengan menggunakan arus kas operasi.

$$AKBB = \frac{LB + BG + DP + SW + LS + DV - PM + SW}{BG + SW + H.jg \text{ panjang} + \text{Hutang leasing}}$$

Keterangan :

AKBB = Arus Kas Bersih Bebas

LB = Laba Bersih

DV = Deviden

BG = Bunga

PM = Pengeluaran Modal

DP = Deprsiasi

SW = Sewa

LS = Leasing

Rasio yang diperoleh dari perhitungan ini menunjukkan persentase arus kas yang bebas digunakan untuk membayar semua kewajiban perusahaan sedangkan sisanya digunakan untuk investasi.

METODE ANALISIS PENELITIAN

Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis rasio arus kas agar permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab. Beberapa rasio yang digunakan dalam menghitung rasio arus kas adalah sebagai berikut:

a. Rasio Arus Kas Operasi (AKO)

Rumus yang digunakan:

$$AKO = \frac{\text{Jumlah Arus kas operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Keterangan:

AKO = Arus Kas Operasi

Jika AKO > 1 = Baik

Jika AKO < 1 = Tidak Baik

b. Rasio Cakupan Arus Dana (CAD)

Rumus yang digunakan:

$$CAD = \frac{EBIT}{\text{Bunga} + \text{Hutang Pajak} + \text{Deviden Preferen}}$$

Keterangan:

CAD = Cakupan Arus Dana

EBIT = Laba Sebelum Bunga

dan Pajak (*Earning Before Interest and Tax*)

Jika > 1 = Baik

Jika < 1 = Tidak Baik

c. Rasio Cakupan Kas terhadap Bunga (CKB)

Rumus yang digunakan:

$$CKB = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

Keterangan:

CKB = Cakupan Kas terhadap

Bunga

Jika CKB > 1 = Baik

Jika CKB < 1 = Tidak Baik

d. Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL)

Rumus yang digunakan:

$$CKHL = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{deviden Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan:

CKHL = Cakupan Kas terhadap

hutang Lancar

Jika CKHL > 1 = Baik

Jika CKHL < 1 = Tidak Baik

e. Rasio Pengeluaran Modal (PM)

Rumus yang digunakan:

$$PM = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal}}$$

Keterangan:

PM = Pengeluaran Modal

Jika PM > 1 = Baik

Jika PM < 1 = Tidak Baik

f. Rasio Total Hutang (TH)

Rumus yang digunakan:

$$TH = \frac{\text{Arus kas Operasi}}{\text{Total Hutang}}$$

Keterangan:

TH = Total Hutang

Jika $TH > 1$ = Baik

Jika $TH < 1$ = Tidak Baik

g. Rasio Arus Kas Bebas (AKBB)

Rumus yang digunakan:

$$AKBB = \frac{LB + BG + DP + SW + LS + DV - PM}{BG + Sw + H. jg \text{ panjang} + \text{Hutang leasing}}$$

Keterangan:

AKBB = Arus Kas Bersih Bebas

LB = Laba Bersih

DV = Deviden

BG = Bunga

PM = Pengeluaran Modal

DP = Depresiasi

SW = Sewa

LS = Leasing

AKKB = Arus kas yang digunakan untuk membayar kewajiban 100% - AKKB = Arus kas yang bebas digunakan untuk investasi

Analisis Laporan Arus Kas PT Incipna Indonesia

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang berisi informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas PT Incipna Indonesia disusun dengan menggunakan metode tidak langsung (*Indirect Method*) yaitu penyajiannya dimulai dari laba rugi bersih dan selanjutnya disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dari masa lalu dan masa depan, serta unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini yaitu tabel yang memperlihatkan arus kas dari ketiga aktivitas kegiatan baik untuk tahun 2011, 2012 dan 2013 yang dirangkum dalam satu tabel berikut ini:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kenaikan (Penurunan) Kas dan Setara Kas tahun 2011, 2012, dan 2013

Keterangan	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013
Arus Kas dari Aktivitas operasi	Rp 1,206,834,046,00	Rp 204,339,456,00	Rp 193,610,501,00
Arus Kas dari Aktivitas Investasi	Rp (537,276,152,00)	Rp (58,363,429,00)	Rp (78,227,361,00)
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan	Rp (420,855,607,00)	Rp (345,064,761,00)	Rp (241,656,700,00)
Kenaikan (penurunan) kas dan Setara Kas	Rp 248,702,287,00	Rp (199,088,734,00)	Rp (126,273,560,00)

Sumber: Laporan Arus Kas PT Incipna Indonesia

Ada beberapa rasio arus kas yang akan digunakan dalam perhitungan diantaranya:

1. Rasio Arus Kas Operasi (AKO) / *Operating Cash Flow*

Rasio ini digunakan untuk menghitung kecukupan arus kas operasi dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio arus kas ini dapat dihitung dengan rumus:

$$AKO = \frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio arus kas operasi untuk tahun 2011, 2012, dan 2013 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} AKO \text{ 2011} &= \frac{1.206.834.046}{1.943.965.986} \\ &= 0,621 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{AKO 2012} \\ & \quad 204.339.456 \\ & = \frac{\quad}{2.292.147.949} \\ & = 0,089 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{AKO 2013} \\ & \quad 193.610.501 \\ & = \frac{\quad}{1.239.337.440} \\ & = 0,156 \end{aligned}$$

Perhitungan rasio arus kas operasi dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Rasio Arus Kas Operasi PT Incipna Indonesia tahun 2011, 2012, dan 2013

Tahun	Arus Kas Operasi	Kewajiban Lancar	Hasil Rasio
2011	Rp.1.206.834.046,00	Rp.1.943.965.986,00	0,621
2012	Rp. 204.339.456,00	Rp.2.292.147.949,00	0,089
2013	Rp. 193.610.501,00	Rp.1.239.337.440,00	0,156

Sumber: Data Diolah

Dari hasil perhitungan rasio arus kas operasi dapat dilihat rasio untuk 2011 adalah sebesar 0,621 yang berarti untuk setiap seratus rupiah kewajiban lancar dijamin dengan 62,1 rupiah arus kas operasi. Rasio sebesar 0,621 ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang cukup rendah untuk membayar kewajiban lancar perusahaan karena rasio yang diperoleh untuk tahun 2011 kurang dari satu yang berarti bahwa perusahaan tidak mempunyai kemampuan yang cukup baik untuk membayar kewajibannya. Hal ini terjadi karena kewajiban lancar yang harus dibayar oleh perusahaan lebih besar dari pada arus kas operasi.

Rasio arus kas operasi untuk tahun 2012 adalah sebesar 0,089 yang berarti bahwa untuk setiap seratus rupiah kewajiban lancar dijamin dengan 8,9 rupiah arus kas operasi. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang cukup rendah untuk memenuhi kewajiban lancarnya karena rasio yang diperoleh kurang dari satu.

Rasio arus kas operasi untuk tahun 2013 adalah sebesar 0,156 yang berarti untuk setiap seratus rupiah kewajiban lancar dijamin oleh 15,6 rupiah arus kas. Rasio ini kurang dari satu yang menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu membayar kewajibannya.

Dari tiga perbandingan periode tahun 2011, 2012 dan 2013 terlihat bahwa rasio yang diperoleh dari tahun ketahun berfluktuasi. Pada tahun 2012 terjadi penurunan rasio dari tahun 2011 sedangkan untuk tahun 2013 terjadi peningkatan rasio atas rasio arus kas operasi dari tahun 2012. Namun, rasio yang diperoleh untuk ketiga tahunnya tetap di bawah satu yang berarti kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban tergolong rendah. Hal ini terjadi karena tiap tahunnya kewajiban perusahaan lebih besar dibandingkan dengan arus kas operasi. Untuk itu perusahaan harus memaksimalkan arus kas masuk dari kegiatan operasi.

2. Rasio Cakupan Arus Dana (CAD) / *Fund Flow Coverage*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas guna membayar komitmen-komitmennya (bunga, pajak, deviden preferen). Rasio yang besar menunjukkan bahwa kemampuan yang lebih baik dari laba sebelum pajak dalam menutup komitmen yang jatuh tempo dalam satu tahun.

Untuk menghitung rasio arus kas ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{CAD} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga} + \text{Penyesuaian Pajak} + \text{Deviden Preferen}}$$

Rasio cakupan dana untuk tahun 2011, 2012, dan 2013 adalah sebagai berikut:

$$\text{CAD 2011} = \frac{613.461.967}{220.503.539} = 2,782$$

$$\text{CAD 2012} = \frac{539.879.551}{375.526.169}$$

$$\text{CAD 2013} = \frac{593.300.277}{223.880.955} = 2,650$$

Rasio cakupan arus dana ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Rasio Cakupan Arus Dana (CAD) PT Incipna Indonesia tahun 2011, 2012, dan 2013.

Tahun	EBIT	Bunga+Hutang Pajak+Deviden Preferen	Hasil Rasio
2011	Rp.613.461.967,00	Rp.220.503.539,00	2,782
2012	Rp.539.879.551,00	Rp.375.526.169,00	1,438
2013	Rp.593.300.277,00	Rp.223.880.955,00	2,650

Sumber: Data Diolah

Dari perhitungan tersebut terlihat bahwa cakupan arus dana untuk tahun 2011, 2012 dan 2013 adalah masing-masing sebesar 2,782, 1,438 dan 2,650. Nilai rasio untuk ketiga tahun ini berarti kemampuan laba dalam menutupi komitmen-komitmen yang akan jatuh tempo adalah 2 kali untuk tahun 2011 dan 2013, 1 kali untuk tahun 2012.

Rasio yang besar menunjukkan kemampuan yang lebih baik dari laba sebelum pajak dalam menutup komitmen yang akan jatuh tempo dalam satu tahun. Dari tiga perbandingan terlihat bahwa rasio yang diperoleh dari tahun ketahun berfluktuasi. Pada tahun 2012 terjadi penurunan rasio dari tahun 2011 sedangkan untuk tahun 2013 terjadi peningkatan rasio atas rasio cakupan arus dana dari tahun 2012.

3. Rasio Cakupan Arus Kas Terhadap Bunga (CKB)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar

bunga atas hutang yang telah ada. Rasio ini meyakinkan para kreditur tentang kemampuan dan keyakinan perusahaan untuk melunasi semua beban hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CKB} = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

Rasio cakupan arus kas terhadap bunga untuk tahun 2011, 2012, dan 2013 adalah sebagai berikut:

$$\text{CKB 2011} = \frac{1.346.257.913}{71.704.138} = 18,775$$

$$\text{CKB 2012} = \frac{471.461.919}{228.157.165} = 2,066$$

$$\text{CKB 2013} = \frac{433.632.641}{189.553.835} = 2,288$$

Perhitungan rasio cakupan kas terhadap bunga dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Rasio Cakupan Arus Kas Terhadap Bunga (CKB) PT Incipna Indonesia tahun 2011, 2012, dan 2013

Tahun	Arus Kas Operasi+Bunga+Pajak	Bunga	Hasil Rasio
2011	Rp.1.346.257.913,00	Rp. 71.704.138,00	18,775
2012	RP. 471.461.919,00	Rp. 228.157.165,00	2,066
2013	Rp. 433.632.641,00	Rp. 189.553.835,00	2,288

Sumber: Data Diolah

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa rasio cakupan arus kas terhadap bunga untuk tahun 2011 adalah sebesar 18,775 yang berarti bahwa kemampuan arus kas operasi dalam menutup biaya bunga adalah 18 kali. Untuk tahun 2012 dan 2013 rasio yang diperoleh sebesar 2,066 dan 2,288 yang berarti kemampuan perusahaan dalam menutupi biaya bunga dengan menggunakan arus kas operasi sebesar 2 kali.

Rasio cakupan arus kas terhadap bunga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menutupi biaya bunga pada tahun 2012 menurun dari tahun sebelumnya namun meningkat pada tahun 2013. Hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio cakupan kas terhadap bunga yang diperoleh maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga begitupula sebaliknya.

4. Rasio Cakupan Kas Terhadap Hutang Lancar (CKHL)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar

hutang lancar berdasarkan arus kas operasi bersih.

$$CKHL = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Deviden Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio cakupan kas terhadap hutang lancar untuk tahun 2011, 2012 dan 2013 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{CKHL 2011} \\ & \frac{1.377.507.749}{1.943.965.986} \\ & = 0,709 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{CKHL 2012} \\ & \frac{394.626.091}{2.292.147.949} \\ & = 0,172 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{CKHL 2013} \\ & \frac{379.506.001}{1.239.337.440} \\ & = 0,306 \end{aligned}$$

Perhitungan rasio cakupan kas terhadap hutang lancar dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 5. Rasio Cakupan Kas Terhadap Hutang Lancar (CKHL) PT Incipna Indonesia tahun 2011, 2012, dan 2013

Tahun	Arus Kas Operasi+Deviden Kas	Hutang Lancar	Hasil Rasio
2011	Rp.1.377.507.749,00	Rp.1.943.965.986,00	0,709
2012	RP. 394.626.091,00	Rp.2.292.147.949,00	0,172
2013	Rp. 379.506.001,00	Rp.1.239.337.440,00	0,306

Sumber: Data Diolah

Dari hasil tersebut terlihat bahwa rasio kas terhadap hutang lancar untuk tahun 2011 adalah sebesar 0,709 yang berarti bahwa kemampuan arus kas operasi untuk membayar hutang lancar sebesar 0,709 kali. Rasio ini menunjukkan kemampuan yang rendah dari arus kas operasi dalam menutup kewajiban lancar karena rasio yang diperoleh untuk tahun 2011 kurang dari satu.

Rasio cakupan kas terhadap hutang lancar untuk tahun 2012 adalah 0,172 yang berarti kemampuan perusahaan

dalam melunasi hutang lancarnya sebesar 0,172 kali dengan menggunakan arus kas dari aktivitas operasi. Ini dikarenakan rasio yang diperoleh pada tahun ini kurang dari satu.

Rasio arus kas operasi untuk tahun 2013 adalah sebesar 0,306 yang berarti bahwa kemampuan arus kas operasi untuk membayar hutang lancar sebesar 0,306 kali. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang rendah dalam menutupi hutang lancarnya karena rasio yang diperoleh

kurang dari satu.

Berdasarkan rasio cakupan kas terhadap hutang lancar terlihat bahwa untuk tahun 2011, 2012, dan 2013 perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dalam membayar hutang lancarnya. Hal ini terjadi karena tiap tahunnya hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan arus kas operasi ditambah dengan deviden kas. Untuk itu perusahaan harus mengurangi melakukan pinjaman untuk tiap tahunnya.

5. Rasio Pengeluaran Modal (PM) / *Capital Expenditure*

Rasio ini digunakan untuk mengukur modal tersedia untuk investasi dan pembayaran hutang yang ada. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$PM = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal}}$$

Rasio pengeluaran modal untuk tahun 2011, 2012, dan 2013 dapat dihitung sebagai berikut:

$$PM\ 2011 = \frac{1.206.834.046}{537.276.152} = 2,246$$

$$PM\ 2012 = \frac{204.339.456}{58.363.429} = 3,501$$

$$PM\ 2013 = \frac{193.610.501}{78.227.361} = 2,475$$

Perhitungan rasio pengeluaran modal dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Rasio Pengeluaran Modal PT Incipna Indonesia tahun 2011, 2012, dan 2013.

Tahun	Arus Kas Operasi	Pengeluaran Modal	Hasil Rasio
2011	Rp.1.206.834.046,00	Rp. 537.276.152,00	2,246
2012	RP. 204.339.456,00	Rp. 58.363.429,00	3,501
2013	Rp. 193.610.501,00	Rp. 78.227.361,00	2,475

Sumber: Data Diolah

Dari hasil perhitungan di atas terlihat bahwa rasio pengeluaran modal untuk tahun 2011 adalah 2,246 yang berarti kemampuan arus kas operasi dalam membiayai pengeluaran modal sebesar 2 kali. Pada tahun 2012 rasio yang diperoleh adalah sebesar 3,501 yang berarti pada tahun ini kemampuan arus kas operasi dalam membiayai pengeluaran modal sebesar 3 kali. Untuk tahun 2013 rasio yang diperoleh sebesar 2,475 yang berarti arus kas operasi mampu membiayai pengeluaran modal sebanyak 2 kali.

Rasio-rasio di atas menunjukkan angka yang berfluktuasi. Namun ketiga rasio tersebut lebih dari satu yang berarti bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membiayai pengeluaran modalnya. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin

tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membiayai pengeluaran modal.

6. Rasio Total Hutang (TH) / *Total Debt*

Rasio ini menunjukkan jangka waktu pembayaran hutang oleh perusahaan dengan asumsi semua arus kas operasi digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$TH = \frac{\text{Arus kas Operasi}}{\text{Total Hutang}}$$

Rasio total hutang untuk tahun 2011, 2012, dan 2013 sebagai berikut:

$$TH\ 2011 = \frac{1.206.834.046}{2.167.303.312} = 0,557$$

$$TH\ 2012 = \frac{204.339.456}{2.360.707.149} = 0,087$$

$$\begin{aligned} \text{TH 2013} &= \frac{193.610.501}{1.252.135.440} \\ &= 0,155 \end{aligned}$$

Perhitungan rasio total hutang ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Rasio Total Hutang PT Incipna Indonesia tahun 2011, 2012, dan 2013.

Tahun	Arus Kas Operasi	Total Hutang	Hasil Rasio
2011	Rp.1.206.834.046,00	Rp.2.167.303.312,00	0,557
2012	RP. 204.339.456,00	Rp.2.360.707.149,00	0,087
2013	Rp. 193.610.501,00	Rp.1.252.135.440,00	0,155

Sumber: Data Diolah

Dari hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa rasio total hutang untuk tahun 2011 sebesar 0,557 atau sebesar 55,7% yang berarti bahwa hutang perusahaan yang dijamin dengan arus kas operasi bersih adalah sebesar 55,7%. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam membayar semua kewajibannya dari arus kas yang berasal dari aktivitas normal operasi perusahaan. Hal ini dikarenakan oleh jumlah kewajiban yang dimiliki perusahaan pada tahun 2011 lebih besar dibandingkan arus kas operasi.

Untuk tahun 2012 rasio yang diperoleh sebesar 0,087 yang berarti bahwa perusahaan mempunyai kewajiban arus kas operasi untuk membayar semua kewajibannya sebesar 8,7%. Jika dilihat dari hasil rasio tersebut perusahaan mempunyai kemampuan kurang baik dalam menutupi semua kewajiban dari aktivitas arus kas operasi sebab rasio yang diperoleh kurang dari satu.

Sedangkan pada tahun 2013 rasio yang diperoleh sebesar 0,155 atau 15,5% yang berarti total kewajiban perusahaan yang dijamin dengan arus kas operasi adalah sebesar 15,5%. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam membayar semua kewajibannya dengan menggunakan arus kas operasi.

Dari hasil perhitungan rasio total hutang, diketahui bahwa rasio dari tahun 2011, 2012 dan 2013 berfluktuasi. Rasio pada tahun 2012 merupakan rasio

terendah dari rasio tahun 2011 dan 2013 tetapi semua periode menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Hal ini terjadi karena kewajiban lebih besar dari arus kas yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasi.

7. Rasio Arus Kas Bersih Bebas (AKBB)

Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kas di masa mendatang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{AKBB} = \frac{\text{LB} + \text{BG} + \text{DP} + \text{SW} + \text{LS} + \text{DV} - \text{PM}}{\text{BG} + \text{SW} + \text{Hutang jangka panjang} + \text{Hutang leasing}}$$

Keterangan:

- AKBB = Arus Kas Bersih Bebas
- LB = Laba Brsih
- DV = Deviden
- BG = Bunga
- PM = Pengeluaran Modal
- DP = Deprsiasi
- SW = Sewa
- LS = Leasing

Rasio arus kas bersih bebas untuk tahun 2011, 2012, dan 2013 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{AKKB 2011} &= \frac{174.604.531}{348.020.642} \\ &= 0,502 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{AKKB 2012} &= \frac{619.268.870}{320.049.697} \\ &= 1,935 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{AKKB 2013} &= \frac{621.135.065}{212.883.502} \\ &= 2,918 \end{aligned}$$

Perhitungan rasio arus kas bebas

bersih dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 8. Rasio Arus Kas Bebas PT Incipna Indonesia tahun 2011, 2012, dan 2013

Tahun	Laba Bersih + Bunga + Depresiasi + Sewa + Leasing + Deviden – Pengeluaran Modal	Bunga + Sewa + Hutang Jangka Panjang + Hutang Leasing	Hasil Rasio
2011	Rp. 174.604.531,00	Rp. 348.020.642,00	0,502
2012	Rp. 619.268.870,00	Rp. 320.049.697,00	1,935
2013	Rp. 621.135.065,00	Rp. 212.883.502,00	2,918

Sumber: Data Diolah

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa nilai rasio arus kas bersih bebas tahun 2011 adalah sebesar 0,502 yang berarti dari semua jumlah arus kas yang dimiliki oleh perusahaan, sebanyak 49,8% arus kas yang bebas digunakan untuk investasi sedangkan 50,2% digunakan untuk membayar semua kewajiban yang akan jatuh tempo.

Untuk tahun 2012 rasio yang dihasilkan adalah sebesar 1,935 atau 193,5%. Rasio ini menunjukkan bahwa semua jumlah arus kas digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan.

Untuk tahun 2013 diketahui bahwa rasio arus kas bersih bebas adalah 2,918 atau 291,8%. Rasio ini menunjukkan bahwa semua jumlah arus kas digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan.

Jika dilihat kembali rasio arus kas bersih bebas pada tahun 2011, 2012 dan 2013 diketahui bahwa rasio ini setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup baik. Tetapi rasio yang dihasilkan pada tahun 2012 dan 2013 dinilai kurang baik karena persentase rasio menunjukkan angka yang lebih dari 100% yang berarti semua arus kas yang dimiliki oleh perusahaan hanya digunakan untuk membayar hutang dan tidak memiliki kesempatan untuk melakukan investasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis rasio arus kas untuk mengukur kinerja keuangan PT Incipna Indonesia dapat disimpulkan bahwa:

Tahun 2011 Rasio arus kas menunjukan kondisi keuangan yang kurang baik,

karena dari tujuh rasio yang diperhitungkan dalam menilai kinerja keuangan hanya tiga rasio yang memenuhi standar yaitu rasio cakupan arus dana, rasio cakupan kas terhadap bunga dan rasio pengeluaran modal. Sedangkan empat rasio lainnya kurang dari satu. Tetapi untuk rasio arus kas bersih bebas walaupun rasio yang dihasilkan kurang dari satu dinilai baik, karena selain digunakan untuk membayar kewajiban, arus kas yang dimiliki perusahaan juga bisa digunakan untuk melakukan investasi.

Tahun 2012 dan 2013 cukup baik sebab empat dari tujuh rasio yang digunakan telah memenuhi standar atau berada di atas satu yaitu rasio cakupan arus dana, rasio cakupan kas terhadap bunga, rasio pengeluaran modal, dan rasio arus kas bersih bebas. Khusus untuk rasio arus kas bersih bebas walaupun rasio yang dihasilkan lebih dari satu, tetapi dinilai kurang baik karena persentase rasio yang dihasilkan lebih dari 100% yang berarti semua arus kas yang dimiliki oleh perusahaan hanya digunakan untuk membayar kewajiban dan tidak bisa melakukan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan*

- Keuangan. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Dunia, Firdaus A. 2005. Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi. Edisi kedua. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Fess. W. R. 2006. Pengantar Akuntansi. Buku 2. Edisi 21. Jakarta: Salemba 4.
- Harahap S, 2002. Teori Akuntansi Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herry. 2009. Akuntansi Keuangan Menengah 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumingan, 2005. Analisis Laporan Keuangan. Surakarta: Sinar Grafika Offset
- Donald, Kieso, Weygand and Jerry J, 2007. *Intermediate Accounting*. Jakarta: Erlangga
- Lesmana, Rico dan Rudi Surjanto. 2004. *Financial Performance Analyzing*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Niswonger dan Fess. W. R. 2000. Prinsip-Prinsip Akuntansi. Edisi 9. Jakarta: Erlangga.
- Pratowo, Dwi and Juliaty, Rifka. 2005. Analisa Laporan Keuangan. Sekolah Tinggi Manajemen YKPN. Yogyakarta
- Wibowo, Abubakar Arif. 2005. Pengantar Akuntansi II Iktisar Teori dan Soal-Soal. Jakarta: PR Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wild. J, Subramanyam dan Halsey Robert. 2005. *Financial Statement Analysis*. Buku Satu. Edisi Delapan. Jakarta: Salemba Empat.
- *) Penulis adalah Dosen Politeknik Negeri Ambon**